GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar : **kompas** **Tanggal** : **8 Maret 2007**

Subyek : **Angin kencang** **Hari** : **Kamis**

Halaman : **13**

Angin Kencang

Rekayasa Hujan Buatan Perlu Dipertimbangkan

Jakarta, Kompas - Berdasarkan pemantauan citra satelit Badan Meteorologi dan Geofisika, Rabu (7/3), diprakirakan kondisi angin kencang berkekuatan sekitar 25 knot atau 35 kilometer per jam pada permukaan belum berhenti hingga tiga hari ke depan.

"Angin kencang yang mampu merobohkan pohon-pohon ini berlangsung di sebagian besar wilayah Jawa, termasuk Jakarta dan sekitarnya," kata Achmad Zakir, Kepala Subbidang Informasi Meteorologi Publik BMG.

Angin kencang yang terjadi di Jakarta telah menimbulkan banyak pohon roboh. Menurut Zakir, angin kencang ditimbulkan adanya perbedaan tekanan udara yang berubah secara cepat dan mendadak akibat kondisi awan yang sporadis.

Awan sporadis bisa mendatangkan hujan dalam waktu cepat dan mendadak di suatu wilayah yang sebelumnya terkena sinar terik Matahari. Kondisi demikian berpotensi mendatangkan puting beliung. "Tetapi, sejauh ini prediksi kejadiannya masih belum bisa dilakukan," ujar Zakir.

Potensi hujan lebat, lanjut dia, berpeluang terjadi di wilayah perairan Samudra Hindia sebelah selatan Pulau Jawa. Namun, di wilayah Bali hingga Nusa Tenggara Timur masih berpeluang terjadi variasi hujan ringan sampai lebat akibat pergerakan awan yang terbentuk di Samudra Hindia sebelah utara Australia dan bergerak ke arah barat daya.

Wilayah Jawa yang hanya berpeluang hujan ringan akibat awan sporadis kini membawa dampak pada kondisi waduk yang belum bisa terisi secara optimal. Menurut Zakir, untuk meningkatkan intensitas curah hujan di kawasan tangkapan hujan di sekitar waduk memang dibutuhkan hujan buatan.

"Dalam kondisi angin kencang sampai 25 knot, rekayasa hujan buatan perlu dipertimbangkan dengan menggunakan pesawat khusus yang tidak mudah terempas," tutur Zakir.

Musim hujan tahun ini memang mengakibatkan banjir dan tanah longsor di berbagai tempat. Namun, intensitas curah hujan yang masih terbatas sehingga tidak mampu memenuhi kapasitas waduk-waduk yang ada di Jawa merupakan bagian dari dampak perubahan iklim.

Menurut Armi Susandi, pakar perubahan iklim dari Institut Teknologi Bandung, yang perlu dipahami adalah intensitas curah hujan tidak akan jauh berbeda dibandingkan tahun-tahun lalu. Namun, lokasi yang mendapatkan curah hujan saat ini sebagian besar wilayah perairan.

"Di wilayah perairan ada tekanan yang cenderung sama dalam cakupan yang sangat luas, sehingga berpengaruh pada penerimaan curah hujan yang lebih besar pula daripada di daratan," kata Armi. (NAW)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup